

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. METRO ABADI SEMPURNA SEMESTA PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.1) pada
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau*



OLEH :

SESTI GUSTI MARIYANTI
125310581

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI – S1
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis ini, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik Sarjana, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis, atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, 15 Januari 2019

Saya ini membuat pernyataan



SESTI GUSTI MARIYANTI

A B S T R A K

Oleh

SESTI GUSTI MARIYANTI

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Metro Abadi Sempurna Semesta Pekanbaru telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mengumpulkan data dan untuk menjelaskan situasi dan kondisi yang dijumpai dalam penelitian lapangan kemudian dibandingkan dengan berbagai teori dan diambil kesimpulan dan diberikan saran. Hasil penelitian yaitu Dalam perolehan aset tetap, perusahaan tidak mencatat biaya yang dikeluarkan dalam pembelian aset tetap sebagai penambah harga pokok pembelian aset tetap sehingga nilai aset tetap yang dilaporkan menjadi kecil dari yang semestinya. Dalam memperhitungkan nilai penyusutan aset tetap, perusahaan tidak memperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut Perusahaan hanya memperhitungkan tahun perolehan sebagai dasar penyusutan. Kebijakan perusahaan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap yang dilakukan perusahaan, belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum.

Kata Kunci : Penerapan Akuntansi, Aset Tetap

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Perumusan Masalah	8
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
	D. Sistematika Penulisan	9
BAB II	TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	10
	A. Telaah Pustaka	10
	1. Pengertian Aktiva Tetap	10
	2. Karakteristik Asset Tetap	12
	3. Klasifikasi Asset Tetap	17
	4. Harga perolehan asset tetap	24
	5. Penyusutan Asset Tetap	34
	6. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Asset Tetap	39
	7. Penghentian Dan Penarikan Asset Tetap	40
	B. Hipotesis	42
BAB III	METODE PENELITIAN	43
	A. Lokasi Penelitian	43

	B. Jenis dan Sumber Data	43
	C. Teknik Pengumpulan Data	43
	D. Analisis Data	44
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	45
	A. Sejarah Perusahaan PT Metro Abadi Sempurna Semesta...	45
	B. Visi dan Misi Perusahaan	46
	C. Aktivitas Perusahaan	46
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
	A. Penentuan Harga Perolehan Asset Tetap	52
	B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Asset Tetap.....	55
	C. Pembebanan Penyusutan Asset Tetap	57
	D. Penghapusan Asset Tetap.....	58
	E. Penyajian Asset Tetap	59
BAB VI	PENUTUP	61
	A. Kesimpulan	61
	B. Saran.....	61
	DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aset tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dan dominan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian segala yang berhubungan dengan akuntansi aset tetap haruslah ditangani sebaik- baiknya. masalah utama dalam akuntansi aset tetap adalah: penentuan harga perolehan, penyusutan, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, penghapusan dan penarikan aset tetap serta penyajian aset tetap di dalam laporan keuangan perusahaan. Kesalahan perlakuan akuntansi aset tetap secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi.

Untuk mendukung kelancaran kegiatan operasi, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dibutuhkan peralatan dan sarana. Peralatan dan sarana seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain-lain dalam akuntansi disebut aset tetap. Ciri khusus dari aset tetap itu sendiri antara lain berwujud secara fisik, dimiliki oleh perusahaan, dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan, dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Secara teoritis penentuan harga perolehan aset tetap didasarkan pada keseluruhan pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap tersebut hingga siap untuk digunakan. Aset tetap yang diperoleh dengan cara pembelian cicilan dan leasing maka biaya bunga yang timbul tidak dibebankan sebagai penambahan harga perolehan aset tetap tersebut tetapi diakui sebagai

beban bunga selama periode kredit. Kecuali aset yang diperoleh dengan dibangun terlebih dahulu, apabila pembuatan aset itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aset tetap dikapitalisasi ke dalam harga perolehan aset. Sesudah aset itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Aset tetap yang digunakan perusahaan dapat diperoleh dengan membeli secara tunai, angsuran, dengan mengeluarkan surat berharga, menukar dengan yang telah ada, membangun sendiri, ataupun hadiah dari orang lain.

Perusahaan menggunakan berbagai macam aset tetap dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya seperti peralatan, perabotan, alat-alat, mesin, bangunan dan tanah aktiva tetap adalah aktiva yang: (1) dimiliki untuk dipakai, tidak untuk dijual kembali, (2) umur pemakaian lebih dari satu tahun, (3) mempunyai manfaat bagi perusahaan yang dapat diukur, serta nilainya cukup berarti. Aktiva ini dapat digolongkan menjadi aktiva berwujud (*tangible fixed assets*) dan aktiva tak berwujud (*intangible assets*). Tidak ada kriteria khusus untuk membedakan aset tetap dengan aktiva lainnya. Walaupun demikian pemakaian lebih dari satu tahun, pada umumnya, digunakan sebagai pedoman. Kriteria lain adalah aktiva tersebut harus dipakai dalam kegiatan perusahaan dan tidak untuk dijual kembali. Aktiva yang dimiliki untuk dijual kembali dalam kegiatan normal termasuk dalam kategori persediaan, walaupun aktiva tersebut, kalau dipakai, dapat berumur lebih dari satu tahun.

Penggunaan aset tetap setiap perusahaan berbeda satu sama lainnya, hal ini tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Aset tetap

(*fixed asset*) merupakan aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Dalam kegiatan operasi perusahaan, proses perolehan aset tetap ini tentu memerlukan pertimbangan-pertimbangan bagi pihak perusahaan, karena kesalahan dalam mempertimbangkan cara memperoleh aset tetap ini akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan, terutama dari segi dana. Untuk itu diperlukan sebuah perencanaan yang tepat, mengenai kebijakan apa yang perlu diambil untuk memperoleh aset tetap.

Manfaat yang diberikan aset tetap ini sangat besar dalam perusahaan baik ditinjau dari segi fungsi, manfaat, jumlah dana yang diinvestasikan, pengolahannya yang melibatkan banyak orang, dan pembuatannya yang sering dalam jangka panjang, maupun dari segi pengawasannya yang sangat rumit. Namun seiring dengan berjalannya waktu, maka aset tetap telah yang dimiliki oleh perusahaan tentunya mempunyai batas waktu tertentu untuk beroperasi,serta membutuhkan perbaikan-perbaikan yang kadang kala membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya, disamping biaya-biaya pemeliharaan rutin agar dapat mendukung kegiatan perusahaan yang berkesinambungan. Penanganan aset tetap ini bertujuan untuk memperoleh efisiensi agar dana yang diinvestasikan terhadap aset tetap memperoleh manfaat maksimum sesuai dengan rencana dan jangka waktu yang ditentukan.

Hampir seluruh perusahaan bisnis dalam menginvestasikan modalnya yang berupa harta-harta yang bersifat tahan lama dalam operasinya. Harta-harta

tersebut yang biasanya disebut dengan kekayaan atau aset yang meliputi: tanah, gedung, kendaraan, dan peralatan (*Properti, Plant, Equipment*) yang disebut sebagai (*Fixed Asset, Plan Asset*). Semua pengertian diatas dinamakan sebagai aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun.

Perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan aset tetap meliputi penetapan harga perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, penghapusan aset tetap dan penyajian aset tetap didalam laporan keuangan. Aset tetap dapat diperoleh dengan beberapa cara seperti membeli secara tunai, membeli secara kredit atau angsuran, pertukaran, penerbitan surat berharga, dibangun sendiri, sewa guna usaha atau leasing dan donasi. Cara perolehan aset tetap tersebut akan mempengaruhi pencatatan harga perolehan semua aset tetap yang digunakan didalam perusahaan, baik yang masih baru dipakai maupun yang lama memerlukan biaya perawatan dan pemeliharaan agar manfaat aset tetap tersebut sesuai dengan perencanaan. Oleh sebab itu harus diadakan penyusutan harta tetap sesuai dengan umurnya dan masa manfaatnya. Aset tetap yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan yaitu aktiva yang mempunyai umur ekonomis yaitu lebih dari satu periode akuntansi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengolahan yang efektif dan kebutuhan yang sangat tepat dalam penggunaan, pemeliharaan maupun pencatatannya.

Aset tetap dalam suatu perusahaan merupakan komponen aset yang nilainya relatif lebih besar dari aktiva lainnya. Untuk itu dibutuhkan kebijakan aktiva yang tepat, yang dinilai dari kebijakan cara memperoleh dan penentuan harga perolehannya, estimasi umur ekonomis, metode penyusutan yang digunakan, perbaikan dan penilaian kembali. Aset tetap yang telah digunakan akan mengalami penyusutan atau depresiasi. Penyusutan dihitung secara sistematis dan rasional selama masa manfaat aset tersebut. Terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat dipilih sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan dan penggunaannya harus secara konsisten selama masa manfaat aset tetap.

Selama penggunaan aset tetap tentu saja akan terdapat pengeluaran-pengeluaran untuk menjaga dan merawat aset tersebut, agar tetap memberikan kontribusi manfaat yang konstan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya seperti biaya reparasi, biaya perawatan dan penambahan dari bagian aset tersebut.

Pada umumnya, pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap, setelah perolehan dapat dikategorikan menjadi pengeluaran modal (*capital expenditures*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*). Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dikapitalisir atau dapat juga diartikan sebagai pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan jumlah material. Sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan. Oleh karena itu, pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya.

PT. Metro Abadi Sempurna Semesta yang bergerak dibidang penjualan memiliki berbagai macam aset tetap seperti kendaraan, peralatan dan mesin serta inventaris kantor. Kebijakan dalam penentuan harga perolehan adalah harga faktur/beli tidak ditambahkan biaya-biaya lain sampai aktiva tersebut digunakan dalam operasioanal perusahaan. Permasalahan dalam penelitian ini diketahui dari daftar aset tetap dimana terdapat aset tetap yang dibeli pada tanggal 01 Desember 2016 perusahaan membeli peralatan kantor berupa 6 unit Komputer HP RP3 Model 3100 + Pripheral seharga Rp. 54.000.000,- (Lampiran 9), dan ditambah dengan biaya pajak 10% dari harga barang yaitu sebesar Rp. 5.400.000,- (Lampiran 10) sehingga total biaya pembelian HP sebanyak 6 unit secara keseluruhan sebesar Rp. 59.400.000,- tetapi oleh Perusahaan harga perolehan HP disajikan dalam aset tetap sebesar Rp. 54.000.000,- (Lampiran 5).

Pada aktiva perusahaan melakukan pencatatan tax amnesty pada inventaris sebesar Rp. 141.000.000,- dan bangunan supermarket sebesar Rp. 600.000.000,- (Lampiran 4). Hal ini dilakukan perusahaan untuk menghapuskan pajak yang seharusnya terutang, tidak dikenal sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana di bidang perpajakan, dengan cara mengungkap harta dan membayar uang tebusan.

Pada perusahaan ini terdapat aset yang tidak bisa dipakai lagi yaitu 1 unit Retail Scale Merk Avery Berkel Type 202 yang diperoleh pada tanggal 8 Desember 2014, masa penyusutan selama 4 tahun dengan harga perolehan sebesar Rp. 17.576.640 (Lampiran 8). Dihentikan pemakaiannya karena rusak dan hanya disimpan di gudang, tetapi dalam laporan keuangan perusahaan masih

mencantumkan aset tetap. Dari kerusakan tersebut tidak dilakukan penutupan perkiraan aset yang bersangkutan berikut akumulasi penyusutannya per 31 Desember 2016 yakni sebesar Rp. 4.394.160 (Lampiran 5). Selama alat tersebut tidak digunakan penyusutan setiap tahunnya tetap dihitung perusahaan. Perusahaan menghitung penyusutan selama 1 tahun penuh, sedangkan perolehan aset tetap tersebut penggunaannya belum mencapai satu tahun.

Selain itu pada tahun 2016, perusahaan melakukan renovasi kompleks perkantoran sebesar Rp. 8.750.000 (Lampiran 11) yang diubah menjadi ruang ATM. Renovasi kompleks perkantoran tersebut oleh perusahaan dicatat sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan dimasukkan sebagai beban operasional yakni biaya perawatan gedung.

Permasalahan lain adalah penghapusan aset tetap. Penghapusan aset tetap dilakukan apabila aset tetap sudah tidak produktif lagi atau sudah tidak dapat digunakan. Dalam perusahaan, penghapusan aset tetap langsung dilakukan dengan mengeluarkan perkiraan aset tetap yang tidak dapat digunakan lagi atau masa manfaat telah habis dari kelompok aset tetap yang masih produktif. Seperti di daftar aktiva tetap diketahui di tahun 2015 terdapat aset tetap yang dihapuskan yaitu 1 unit Mobil Suzuki Pick Up yang diperoleh di tahun 2005 sebesar Rp. 101.500.000,- (Lampiran 5) dengan masa manfaat 8 tahun. Hingga tahun 2015, masa manfaat aktiva tetap ini telah habis. Tetapi aktiva tetap ini masih digunakan perusahaan. Namun dalam daftar aktiva tetap, nilai Mobil Suzuki Pick Up adalah Rp. 0,- yang menunjukkan bahwa aktiva tetap tersebut telah habis. Padahal aktiva

tetap tersebut masih digunakan. Dengan demikian, jika aktiva tetap tersebut masih digunakan, semestinya diberi nilai nominal minimal Rp. 1,-.

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai penerapan akuntansi aset tetap dan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Metro Abadi Sempurna Semesta Pekanbaru**”.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah akuntansi aset tetap pada PT. Metro Abadi Sempurna Semesta Pekanbaru telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum ?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Metro Abadi Sempurna Semesta Pekanbaru telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

2. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini adalah :

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi aset tetap.
- b. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan berhubungan akuntansi aset tetap.
- c. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang meneliti masalah yang sama.

D. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara garis besar penyusunan penelitian ini, maka penulis membaginya dalam 6 (enam) bab seperti ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pertama dari penulisan penelitian ini, yang antara lain berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Dalam hal ini penulis akan menyajikan beberapa teori yang melandasi pembahasan penelitian ini dan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisi data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini akan di bahas tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai akuntansi aset tetap yang dilaksanakan PT. Metro Abadi Sempurna Semesta Pekanbaru.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Aset Tetap

Dalam menjalankan operasi normal perusahaan, perusahaan pasti menggunakan aset tetap dalam melaksanakannya. Tak terkecuali gedung yang di jadikan tempat berproduksi perusahaan. Aset tetap digunakan sarana penunjang dalam melaksanakan kegiatan normal perusahaan. Aset tetap berumur panjang adalah istilah umum untuk aktivayang sifatnya relatif tetap atau permanent. Aktiva berumur panjang yang mempunyai sifat berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan dibeli bukan untuk dijual biasanya disebut aset tetap.

Pada umumnya setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya menggunakan aset tetap seperti tanah, gedung, mesin, peralatan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Aset tetap merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena aset tetap sangat berpengaruh terhadap operasional perusahaan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aset tetap, berikut ini pengertian-pengertian aset tetap menurut beberapa ahli.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:16.1) aset tetap adalah :

Aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang dipergunakan operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun.

Smith dan Skousen (2012:387) mendefinisikan aset tetap adalah sebagai berikut:

Harta tetap (*plant assets*) yang kadang-kadang disebut fixed asset, merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dan aktifitas operasi perusahaan. Istilah tetap meliputi tanah, bangunan, perabot, mesin-mesin dan peralatan lain yang digunakan untuk menghasilkan atau memudahkan penjualan barang dan jasa.

Menurut Simamora (2010:11), secara umum pengertian aset tetap adalah : aset tetap berwujud, berumur panjang dan sifatnya permanen, digunakan dalam operasi perusahaan, dan yang dibeli bukan untuk di jual kembali. Jadi aset tetap merupakan aktiva yang berwujud yang dipakai dalam operasi perusahaan dalam jangka waktu yang melebihi satu tahun.

Menurut Jusup (2011:153), aset tetap adalah :

Aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Menurut Harahap (2011:20) :

Aset tetap adalah aktiva yang menjadikan hak milik perusahaan dan digunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan.

Dapat diambil kesimpulan secara teoritis, suatu aktiva dapat digolongkan dan dicatat sebagai aset tetap sebuah perusahaan apabila aktiva tersebut memenuhi kriteria : aktiva dimiliki oleh perusahaan, memiliki wujud yang nyata,

dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode.

Menurut Sutoyo (2010:147) aset tetap harus memenuhi empat kriteria yaitu :

- a. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, artinya aset tetap tersebut dimiliki untuk digunakan dan tidak untuk dijual kembali atau untuk investasi.
- b. Dapat dipakai atau digunakan berulang-ulang.
- c. Masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan.
- d. Mempunyai manfaat yang cukup material, artinya nilai harga aktiva tersebut cukup tinggi.

2. Klasifikasi Aset Tetap

Walaupun tidak ada kriteria standar mengenai batas umur minimum untuk dapat digolongkan sebagai aset tetap berwujud atau aset tetap tidak berwujud namun ciri umumnya adalah bahwa aktiva ini dapat digunakan berulang kali dan biasanya dapat dipakai dalam waktu lebih dari satu tahun. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:16.2), aset tetap dalam suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu :

- a. Aset tetap berwujud
- b. Aset tetap tidak berwujud

Adapun penjelasan dari kutipan diatas adalah sebagai berikut :

- a. Aset tetap berwujud. Aset tetap berwujud (*Tangible assets*) adalah aktiva berwujud yang berumur panjang (lebih dari satu tahun periode akuntansi) yang sifatnya permanent, yang digunakan dalam operasi perusahaan dan yang dibeli bukan untuk dijual lagi dalam operasi normal perusahaan. Aset tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk seperti : tanah, bangunan, mesin, dan alat-alat kendaraan dan lain-lain.
- b. Aset tetap tidak berwujud. Aset tetap tidak berwujud (*Intangible assets*) adalah aktiva berumur panjang yang tidak mempunyai karakteristik fisik

dan yang dibeli bukan untuk dijual kembali, serta digunakan dalam operasi normal perusahaan. Aset tetap tidak berwujud merupakan hak-hak yang dimiliki yang dapat digunakan lebih dari satu tahun, aktiva seperti ini mempunyai nilai karena diharapkan dapat memberikan sumbangan pada laba. Yang termasuk dalam aset tetap tidak berwujud adalah Patent, Hak cipta (*copy right*), Merek dagang, Franchise, Goodwill, dan lain-lain.

- 1) Patent. Patent adalah suatu hak yang diberikan kepada pihak yang menemukan sesuatu hal baru untuk membuat, menjual atau mengawasi penemuannya selama jangka waktu 17 tahun.
- 2) Hak Cipta (*copy right*). Hak cipta adalah hak yang diberikan kepada pengarang atau pemain (artis/aktor) untuk menerbitkan, menjual atau mengawasi karangannya, musik atau pekerjaan pementasan.
- 3) Merek Dagang. Merek dagang/ cap dagang bisa didaftarkan sehingga akan dilindungi oleh undang-undang. Hak untuk merek dagang adalah tak terbatas.
- 4) *Franchises*. Franchises adalah hak yang diberikan oleh suatu pihak disebut (*Franchisor*) kepada pihak lain untuk menggunakan fasilitas yang dimiliki oleh franchisor.
- 5) *Goodwill*. Yang dimaksud dengan goodwill adalah semua kelebihan yang terdapat dalam suatu usaha seperti letak perusahaan yang baik, nama yang terkenal, pimpinan yang ahli dan lain-lain.

Aset tetap dikelompokkan sebagai aktiva berwujud apabila mempunyai wujud fisik yang nyata dan dapat dilihat, seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan pabrik, kekayaan alam dan lain-lain. Sedangkan aset tetap tidak berwujud adalah aset tetap yang tidak nampak fisiknya merupakan hak yang istimewa yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan, seperti : hak patent, hak cipta, merek dagang, dan lain-lain. Nilai dari suatu aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan terkandung dalam wujud fisik yang dimiliki aktiva tersebut, untuk itu perlu adanya pengelompokkan aktiva.

Menurut Hartadi dan Djamaluddin (2012:109) mengklasifikasikan aset tetap sebagai berikut :

- a. Tanah digunakan untuk operasi perusahaan. Aktiva jenis ini tidak dilakukan penyusutan.

- b. Gedung, mesin, peralatan dan lain-lain. Untuk jenis aktiva ini biasanya dilakukan penyusutan. Yang disebut dengan biaya penyusutan (depresiasi).
- c. Sumber alam/*Natural Resources*. Aktiva jenis ini penyusutannya disebut dengan deplesi.

Menurut Soemarso (2010:154), aset tetap dibagi atas 3 kelompok :

- a. Aset tetap yang dicantumkan atas harga perolehannya tanpa adanya penyusutan (*depreciation*) atau deplesi (*depleted*). Misalnya tanah, gedung atau kantor yang didirikan di atasnya.
- b. Aset tetap yang disusutkan misalnya gedung-gedung, gudang, mesin-mesin, peralatan pabrik atau kantor dan lain-lain.
- c. Aset tetap yang didepleksi, misalnya tanah atau barang tambang lainnya.

Menurut pendapat Harahap (2010:22), aset tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut, antara lain : (a) sudut substansi; (b) sudut penyusutan; dan (c) berdasarkan jenis. Dengan penjelasan secara rinci yaitu :

- a. Sudut substansi, aset tetap digolongkan menjadi dua yaitu :
 - 1) *Tangible assets* atau aktiva berwujud, seperti lahan, mesin, gedung atau bangunan, dan peralatan.
 - 2) *Intangible assets* atau aktiva tidak berwujud, seperti HGU (Hak Guna Usaha), HGB (Hak Guna Bangunan), *goodwill-patents, copy right, hak cipta, franchise, trade mark* dan lain-lain.
- b. Dari sudut penyusutan, aset tetap digolongkan menjadi dua yaitu :
 - 1) *Depreciated plants assets*, yaitu aset tetap yang disusutkan, seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinery* (mesin), inventaris, jalan dan jembatan.
 - 2) *Undepreciated plants assets*, yaitu aset tetap yang tidak disusutkan, seperti lahan untuk bangunan, bukan tanah lokasi tambang.
- c. Berdasarkan jenis, aset tetap dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :
 - 1) Lahan. Lahan adalah bidang tanah terhampar, baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti riol, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dengan nilai lahan.
 - 2) Mesin. Mesin termasuk peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan, seperti mesin turbin, tangki dan lain-lain.
 - 3) Bangunan gedung. Gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini, pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi

gedung itu, demikian juga bangunan kantor, pabrik, gudang dan lain-lain.

- 4) Peralatan. Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventasi gudang, dan lain-lain.
- 5) Kendaraan. Semua kendaraan alat pengangkut seperti : truk, grader, traktor, forklit, bulldoser, mobil, sepeda motor, bus karyawan dan lain-lain.
- 6) Perabot. Jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan, lemari, kursi, meja, *filing cabinet* dan lain-lain.
- 7) Sarana dan Prasarana adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, parit beton dan lain-lain.

3. Perolehan Aset Tetap

Perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan aset tetap meliputi penetapan harga perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, penghapusan aset tetap dan penyajian aset tetap didalam laporan keuangan. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan. Harga perolehan aset tetap menurut **PSAK** no.16 tahun 2011 adalah sebagai berikut :

Jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau jika dapat diterapkan jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui.

Harga perolehan aset tetap menurut Horngren dkk (2012:431) adalah sebagai berikut :

Aktiva harga perolehan aset tetap mencakup segala pengeluaran yang diperlukan agar aktiva tersebut sampai ditempat dan siap untuk dipakai. Pajak penjualan, beban transportasi, asuransi selama aktiva dalam perjalanan, fondasi khusus dan biaya pemasangan harus ditambahkan ke harga beli aset tetap yang bersangkutan. Jika perolehan bekas diperlukan tambahan pengeluaran untuk suku cadang baru, ongkos perbaikan, ongkos pengecatan harus didebit ke perkiraan aset tetap tersebut.

Hery (2011:2) menyatakan bahwa Harga perolehan aset tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tersebut, dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga beli tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap untuk dipakai.

Jusup (2010:155) menyatakan harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aset tetap dan pengeluaran-pengeluaran lain agar aktiva siap untuk digunakan. Secara umum dapat dinyatakan bahwa unsur harga perolehan dari aset tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh aktiva yang bersangkutan sampai siap untuk digunakan dalam operasi perusahaan.

Untuk mendapatkan aset tetap perusahaan dapat melakukan dengan beberapa cara. Menurut Gunadi (2011:48) adalah sebagai berikut :

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti melalui pembelian (tunai, kredit atau angsuran), *capital lease*, pertukaran (sekuritas atau aktiva yang lain), sebagai penyertaan modal, pembangunan sendiri, hibah atau pemberian, dan penyerahan karena selesainya masa kontrak bangun serah (*built-operate and transfer*).

Aset tetap berwujud dapat diperoleh dengan berbagai cara , dimana masing-masing akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap

berwujud yang bersangkutan. Harga perolehan aktiva tetap bisa disebut *cost of fixed assets*, meliputi semua pengeluaran yang diperlukan guna mendapatkan aset tetap berwujud, sampai mendapatkan aset tetap berwujud siap untuk dioperasikan dalam perusahaan. Ada berbagai cara memperoleh, mendapatkan aset tetap berwujud yang mempengaruhi harga perolehan yaitu :

- a. Pembelian tunai. Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam pembukuan sejumlah yang dikeluarkan ditambah biaya-biaya sampai dengan aktiva tersebut dapat digunakan seperti biaya angkut, premi asuransi, dan sebagainya. Semua biaya di atas diklasifikasikan sebagai harga perolehan aset tetap berwujud. Jurnal yang dibuat :

Aset tetap	xxx	
Kas		xxx

- b. Pembelian Angsuran pada pembelian kredit (angsuran), walaupun terdapat adanya beban bunga namun aktiva tersebut akan dicatat sebesar harga tunai, sedangkan biaya bunganya akan dibebankan pada pendapatan selama jangka waktu angsuran. Jurnal yang dibuat :

Aset tetap	xxx	
Hutang usaha		xxx

Perhitungan untuk pembayaran angsuran adalah sebagai berikut :

Angsuran pertama	=	harga pokok	: Jumlah cicilan
= xxx			
Bunga angsuran pertama	=	%	* sisa cicilan
= xxx			

Jumlah yang harus dibayar
 Jurnal yang harus dibuat :

Hutang usaha	xxx	
Bunga	xxx	
Kas		xxx

- c. Pertukaran Aset tetap berwujud

Pertukaran dapat terjadi antara aktiva yang tidak sejenis dan pertukaran-pertukaran aktiva yang sejenis. Pertukaran aktiva yang tidak sejenis adalah pertukaran aktivayang sifat dan fungsinya tidak saa, misalnya tanah dan kendaraan. Selisih antara nilai buku aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan antara yang diperoleh pada tanggal transaksi yang terjadi baru diakui sebagai “ laba” atau “rugi” pertukaran aset tetap berwujud. Pencatatan harga perolehan yaitu harga pasar aktiva yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan, apabila harga pasar aktiva lama. Pertukaran aset tetap berwujud yang sejenis adalah pertukaran aktiva yang sifat dan fungsinya sama. Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut :

Aset tetap (baru)	xxx
Akum. Penyusutan aset tetap	xxx
Aset tetap	xxx
Kas	xxx
Laba dari pertukaran	xxx

Laba dari pertukaran adalah selisih antara harga pasar dengan nilai buku. Sedangkan jurnal yang dibuat jika terdapat kerugian pertukaran adalah :

Aset tetap (baru)	xxx
Akum. Penyusutan aset tetap	xxx
Rugi dari pertukaran	xxx
Kas	xxx

d. Diperoleh dari sumbangan (donasi)

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:16.7) menyatakan aset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun “modal donasi”.

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa untuk Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan atau donasi akan dicatat sebesar harga pasarnya. Dalam menerima donasi mungkin dikeluarkan biaya-biaya yang jauh lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima, sehingga jika dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan maka hal ini juga akan menyebabkan jumlah aktiva dan modal tertentu kecil, juga beban depresiasi terlalu kecil. Jurnal yang dibuat :

Aset tetap	xxx
Modal donasi	xxx

e. Aktiva yang Dibuat Sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aset tetap berwujud yang diperlukan seperti gedung, alat-alat, dan perabot. Beberapa alasan perusahaan membuat sendiri Aset tetap berwujud adalah :

- 1) Dapat menghemat biaya
- 2) Menggunakan fasilitas yang mengganggu
- 3) Memperoleh kualitas produk yang diinginkan

Semua biaya yang dikeluarkan ini dibebankan secara langsung, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tidak menimbulkan masalah dalam penentuan cost atau harga pokok aktiva yang dibuat jurnal pada saat pembuatan atau pembangunan aset tetap :

Pembangunan aset tetap dalam proses	xxx
Kas	xxx

- 1) Apabila harga aset tetap yang dibuat lebih rendah dari pada harga beli diluar, maka selisihnya merupakan penghematan biaya (bukan laba).

Jurnal yang dibuat :

Aset tetap	xxx
Pembangunan Aset tetap dalam proses	xxx
Penghemat dalam pembangunan sendiri	xxx

- 2) Sedangkan apabila harga pokok lebih tinggi dari harga beli diluar selisihnya diperlakukan sebagai kerugian dan aktiva tersebut akan dicatat sebagai harga pasarnya. Jurnal yang dibuat :

Aset tetap	xxx
Kerugian atas pembangunan sendiri	xxx
Kas	xxx

Faktor-faktor yang merupakan bagian dari *cost of fixed assets* yang harus

diperhatikan adalah:

- a. Harga tanah. Termasuk harga tanah meliputi harga kontrak pembelian biaya opsi, notaries, komisi perantara, biaya pemindahan hak atas tanah, biaya pengerukan tanah dan biaya yang lain yang sangat berhubungan dengan perolehan tanah.
- b. Harga Bangunan atau Gedung. Apabila tanah dan bangunan diperoleh secara pekat maka harga perolehannya harus dialokasikan pada tanah dan gedung. Biaya yang dikapitalisasi sebagai harga bangunan meliputi harga beli, biaya bangunan sebelum dipakai komisi, pembangunan, biaya balik nama dan pajak pembelian. Apabila gedung dibangun sendiri, termasuk harga perolehannya adalah biaya pembuatan gedung, biaya perencanaan gambar, biaya pengurusan izin mendirikan bangunan (IMB), pajak-pajak selama pembuatan gedung, pembayaran kepada kontraktor, gaji pegawai dan mandor bangunan, pajak-pajak pengeluaran lain yang berhubungan dengan bangunan dan biaya atas bangunan.
- c. Harga Perlengkapan. Termasuk harga perlengkapan antara lain meliputi harga beli, pajak pembangunan, biaya angkut, asuransi selama dalam perjalanan, biaya pemasangan dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin.
- d. Pembelian Inventaris Kantor. Harga perolehannya terdiri dari harga beli, biaya angkut dan pajak yang menjadi tanggungan pembeli.
- e. Kendaraan. Harga perolehan kendaraan meliputi harga faktur, biaya balik nama, biaya mutasi dan biaya angkut.

4. Penyusutan Aset Tetap

Semua aset tetap kecuali tanah, memiliki masa manfaat (kemampuan) yang terbatas dalam mendukung operasional perusahaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan suatu aset tetap yaitu pemakaian, keusangan, tidak seimbang antara kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan teknologi. Penyusutan bukanlah proses dimana perusahaan mengakumulasikan dana (kas) untuk mengganti aset tetapnya. Penyusutan juga bukanlah cara untuk menghitung nilai yang berlaku saat ini atas aset tetap.

Menurut Rudianto (2012:276), penyusutan atau depresiasi adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:17,1) mendefinisikan penyusutan sebagai berikut : penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang disetimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun tujuan dari penyusutan aset tetap menurut Hongren dkk (2012:509) yaitu : tujuan utama dari akuntansi penyusutan adalah untuk menentukan beberapa keuntungan yang diperoleh perusahaan, sedangkan kegunaan lainnya adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aset tetap karena pemakaiannya.

Menurut Smith dan Skousen (2012:63) menyatakan bahwa : empat faktor yang harus dikenal untuk mendapat periode penggunaan suatu harta yang dapat disusutkan : (a) Nilai perolehan harta, (b) Nilai residu atau nilai sisa, (c) Usia manfaat, (d) Pola penggunaan.

Dalam menghitung besarnya beban penyusutan aset tetap setiap periode akuntansi, menurut Baridwan (2012:151) terdapat empat faktor yang mempengaruhinya yaitu :

- a. Besarnya harga perolehan aset tetap. Harga perolehan aset tetap adalah harga dan semua pengeluaran biaya yang diperlukan untuk memperoleh aset tetap itu sehingga siap dipakai atau berfungsi sesuai dengan tujuan pemilikannya.
- b. Jumlah taksiran nilai sisa atau residu setelah aset tetap tidak terpakai. Nilai sisa adalah taksiran harga jual aset tetap yang tidak terpakai lagi.

- c. Taksiran umur ekonomis atau lama masa manfaat aset tetap. Umur ekonomis aset tetap adalah lamanya aset tetap yang bersangkutan dapat memberikan jasa atau manfaat secara menguntungkan.

Terdapat tiga sifat dari penyusutan, yaitu penyusutan merupakan proses alokasi, penyusutan bukan merupakan konsep penelitian dan penyusutan bukan merupakan sumber langsung kas.

- a. Penyusutan merupakan proses alokasi. Proses penyusutan melibatkan pengaitan biaya perolehan aktiva sebagai suatu beban terhadap pendapatan.
- b. Penyusutan bukan merupakan konsep penilaian. Penyusutan merupakan proses alokasi biaya (*cost allocation*) bukan proses penilaian. Tidak diukur perubahan nilai pasar aktiva selama masa kepemilikannya, karena aktiva dimiliki bukan untuk dijual.
- c. Penyusutan bukan merupakan sumber langsung kas. Penyusutan bukan merupakan beban, artinya penyusutan tidak memerlukan pembiayaan kas pada waktu beban tersebut dicatat. Pengeluaran kas hanya terjadi jika dilakukan pembayaran untuk aktiva terkait, akibatnya penyusutan tidak menyebabkan arus keluar atau arus masuk kas langsung.

Penyusutan dapat dikelompokkan menjadi dua faktor :

- a. Faktor fisik. Faktor fisik yang mempengaruhi fungsi aktiva tersebut adalah aus karena dipakai (*wear and tear*), aus karena umur dan kerusakan-kerusakan.
- b. Faktor fungsional. Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tertentu antara lain ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga diganti dan karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika di pakai.

Menurut Harahap (2010:26) dalam menentukan besarnya beban penyusutan dapat dilakukan dengan beberapa metode yang dikelompokkan menurut kriteria berikut :

- a. Berdasarkan waktu
- 1) Metode Garis Lurus (*Sraight Line Method*)
 - 2) Metode Pembebanan Menurun
 - (a) Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of the years digit method*)
 - (b) Metode Saldo Menurun atau Saldo Menurun Ganda (*Declining/Double Declining Balance Method*)
- b. Berdasarkan penggunaan
- 1) Metode Jam Jasa (*Service hour method*)
 - 2) Metode Jumlah Unit Produksi (*Produktive output method*)

- c. Berdasarkan kriteria lainnya
 - 1) Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*Group and composite method*)
 - 2) Metode Annuitas (*Annuity method*)
 - 3) Sistem Persediaan (*Inventory method*)

Dalam penulisan ini pembahasan hanyalah mengenai beberapa metode penyusutan yang sering digunakan dalam praktek. Metode tersebut menurut Harahap (2010:27) adalah :

- a. Metode garis lurus
- b. Metode jumlah angka tahun
- c. Metode saldo menurun
- d. Metode saldo menurun ganda
- e. Metode jam kerja dan hasil produksi

Berikut ini penjelasannya :

- a. Metode garis lurus. Metode garis lurus adalah metode yang paling sering digunakan karena sangat sederhana dalam penggunaannya. Dalam metode garis lurus aset tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu artinya mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi waktu, bukan fungsi dari penggunaan. Beban penyusutan besarnya sama setiap periode (kecuali ada penyesuaian-penyesuaian). Metode ini membebani tiap-tiap tahun dengan jumlah penyusutan yang sama besarnya dengan tidak dipengaruhi oleh lamanya umur aset tetap, efisien dan tingkat penggunaannya. Untuk menentukan besarnya penyusutan tiap tahun ialah : Harga pokok dikurangi dengan nilai residu kemudian dibagi dengan umur teknisnya. Kelemahan metode garis lurus adalah kapasitas produksi aset tetap semakin lama semakin

menurun serta biaya pemeliharaan dan reoperasi dari suatu periode ke periode berikut akan semakin besar, seiring dengan semakin tuanya umur aset tersebut (Harahap, 2010:27).

Contoh : perusahaan membeli mesin produksi dengan harga perolehan Rp. 15.000.000,- tafsiran nilai sisa Rp. 3.000.000,- dan taksiran umur kegunaannya 4 tahun. Maka perhitungan pengalokasian beban penyusutan untuk setiap periode sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan / tahun} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran umur manfaat}} \\ &= \frac{\text{Rp. 15.000.000,-} - \text{Rp. 3.000.000,-}}{4} \\ &= \text{Rp. 3.000.000,-} \end{aligned}$$

Tabel II.1.
Alokasi harga perolehan aktiva – metode garis lurus

Tahun	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp 15.000.000,-	-	-	Rp 15.000.000,-
1	Rp 15.000.000,-	Rp 3.000.000,-	Rp 3.000.000,-	Rp 12.000.000,-
2	Rp 15.000.000,-	Rp 3.000.000,-	Rp 6.000.000,-	Rp 9.000.000,-
3	Rp 15.000.000,-	Rp 3.000.000,-	Rp 9.000.000,-	Rp 6.000.000,-
4	Rp 15.000.000,-	Rp 3.000.000,-	Rp 12.000.000,-	Rp 3.000.000,-

Sumber : Soemarso,S. R, 2011. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku Satu, Edisi ke Dua, FE UI, Jakarta, Hal. 157.

- b. Metode jumlah angka tahun. Pada metode ini tidak dipergunakan suatu persentase tetap, akan tetapi dengan suatu pecahan yang penyebutnya adalah jumlah urutan tahun masa manfaat aset tetap, dan pembilangnya adalah urutan tahun masa manfaat aset tetap yang selalu menurun.

Menurut Smith dan Skousen (2012:458) : metode ini menghasilkan beban-beban menurun dengan memperhitungkan suatu seri pecahan, masing-masing dengan nilai yang lebih rendah, pada nilai perolehan harta yang disusutkan, pecahan-pecahan dihitung berdasarkan jumlah periode suatu aktiva. Contoh : perusahaan membeli sebuah mobil dengan harga sebesar Rp. 4.000.000,- taksiran nilai sisa Rp. 400.000,- dan masa manfaat mobil tersebut diperkirakan selama 4 tahun. Beban sebagai berikut :

Tabel II . 2
Bobot penyusutan untuk setiap periode
(Metode jumlah angka tahun)

Tahun	Bobot	Tarif penyusutan
1	4	4/10
2	3	3/10
3	2	2/10
4	1	1/10

Tabel II . 3
Alokasi harga perolehan aset – Metode jumlah angka tahun

Tn	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0.	Rp 4.000.000,-	-	-	Rp 4.000.000,-
1.	Rp 4.000.000,-	4/10 x Rp 3.600.000,- = Rp 1.440.000,-	Rp 1.440.000,-	Rp 2.560.000,-
2.	Rp 4.000.000,-	3/10 x Rp 3.600.000,- = Rp 1.080.000,-	Rp 2.520.000,-	Rp 1.480.000,-
3.	Rp 4.000.000,-	2/10 x Rp 3.600.000,- = Rp 720.000,-	Rp 3.240.000,-	Rp 760.000,-
7	Rp 4.000.000,-	1/10 x Rp 3.600.000,- = Rp 360.000,-	Rp 3.600.000,-	Rp 400.000,-

Sumber : Soemarso, S. R, 2011. Akuntansi Suatu Pengantar . Buku Satu, Edisi ke Dua, FE UI, Jakarta, Hal. 162.

Berdasarkan asumsi diatas maka metode jumlah angka tahun sebaiknya digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan mesin dan kendaraan, karena kemampuan aktivitas kedua aset tetap terlebih lebih besar pada tahun-tahun berikutnya.

- c. Metode saldo menurun. Dalam metode ini beban penyusutan dihitung dengan persentase tertentu dihitung melalui rumus tertentu dan dikalikan terhadap nilai buku. Oleh karena itu beban penyusutan semakin lama semakin kecil. (Harahap, 2010:28). Perhitungan pengalokasian beban penyusutan pada metode ini dilakukan dengan cara :

$$T = 1 - \frac{\sqrt[n]{NS}}{\sqrt{HP}}$$

Keterangan : T = Tarif

N = Umur ekonomis

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

Contoh : Perusahaan membeli satu unit komputer dengan harga perolehan sebesar Rp. 1.000.000,- taksiran nilai sebesar Rp. 100.000,- dan masa manfaat komputer tersebut ditaksir selama 3 tahun. Dari soal tersebut maka perhitungan pengalokasian beban penyusutan untuk setiap periode sebagai berikut:

$$T = 1 - \frac{\sqrt[3]{Rp. 100.000, -}}{\sqrt{Rp. 1.000.000, -}}$$

$$= 1 - \frac{\sqrt[3]{1}}{\sqrt{10}}$$

$$= 0,536 \text{ atau } 53,6 \%$$

Tabel II . 4
Alokasi harga perolehan asset – Metode saldo menurun

Th	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0.	Rp 1.000.000,-			Rp 1.000.000,-
1.	Rp 1.000.000,-	53,6% x Rp 1.000.000,- = Rp 536.000,-	Rp 536.000,-	Rp 464.000,-
2.	Rp 1.000.000,-	53,6% x Rp 464.000,- = Rp 248.700,-	Rp 248.700,-	Rp 215.000,-
3.	Rp 1.000.000,-	53,6% x Rp 215.300,- =Rp 115.000,-	Rp 115.300,-	Rp 100.000,-

Sumber: Soemarso, S.R, 2011. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku Satu, Edisi ke Dua, FE UI, Jakarta, Hal. 165

- d. Metode saldo menurun ganda. Metode ini hampir sama dengan metode saldo menurun. Perbedaannya hanya dalam menentukan besarnya persentase penyusutan. Dalam metode ini untuk menentukan besarnya persentase penyusutan adalah dengan cara melipat duakan persentase penyusutan menurut metode *straight line*. (Harahap, 2010:2).

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{100 \%}{\text{Taksiran masa manfaat}} \times 2$$

Contoh:

Misalnya perusahaan membeli mesin produksi dengan harga perolehan Rp. 200.000.000,- dan masa manfaat mesin tersebut diperkirakan selama 5 tahun.

Dari soal tersebut maka perhitungan pengalokasian beban penyusutan untuk setiap periode sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Tarif penyusutan} &= \frac{100\%}{5 \text{ tahun}} \times 2 \\ &= 0,40 \text{ atau } 40\%\end{aligned}$$

Tabel II . 5
Alokasi harga perolehan aset – Metode saldo menurun ganda

Th	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0.	Rp 200.000.000,-	-	-	Rp 200.000.000,-
1.	Rp 200.000.000,-	40% x Rp 200.000.000,- = Rp 80.000.000,-	Rp 80.000.000,-	Rp 120.000.000,-
2.	Rp 200.000.000,-	40% x Rp 200.000.000,- = Rp 48.000.000,-	Rp 128.000.000,-	Rp 72.000.000,-
3.	Rp 200.000.000,-	40% x Rp 72.000.000,- = Rp 28.800.000,-	Rp 156.800.000,-	Rp 43.200.000,-
4.	Rp 200.000.000,-	40% x Rp 43.200.000,- = Rp 17.280.000,-	Rp 174.080.000,-	Rp 25.920.000,-
5.	Rp 200.000.000,-	40% x Rp 25.920.000,- = Rp 10.360.000,-	Rp 184.448.000,-	Rp 15.552.000,-

Sumber: Soemarso , S. R, 2011. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku Satu, Edisi Ke Dua, FE UI, Jakarta, Hal. 167

- e. Metode jam kerja dan hasil produksi. Metode ini beranggapan bahwa nilai aktiva adalah merupakan sejumlah jam produksi atau jam kerja, sehingga taksiran umur aset tetap ini tergantung pada jumlah jam kerja produksinya. Dalam hal ini beban penyusutan dihitung sesuai dengan penggunaan jam kerja

aktiva itu yang dipakai dalam memproduksi. (Harahap, 2001:29). Perhitungan beban penyusutan dengan metode jumlah unit produksi :

$$\text{Penyusutan / Unit} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran hasil unit produksi}}$$

Taksiran hasil unit produksi

Contoh : perusahaan membeli sebuah mesin produksi dengan harga Rp. 3.000.000,- taksiran nilai sisa sebesar Rp. 1000.000,- dan taksiran hasil produksi mesin tersebut adalah 50.000 unit, dengan perincian: tahun I = 20.000 unit, tahun ke II = 15.000 unit, tahun III = 10.000 unit, tahun ke IV = 5.000 unit. Maka perhitungan beban penyusutan untuk setiap periode sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan / Unit} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran nilai hasil unit produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp.5.000.000,-} - \text{Rp.1000.000,-}}{50.000 \text{ unit}} = \text{Rp. 80/unit} \end{aligned}$$

Tabel II . 6
Alokasi harga perolehan asset tetap – Metode hasil produksi

Th	Harga Perolehan	Produksi (Unit)	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp 5.000.000,-	-	-	-	Rp 5.000.000,-
I	Rp 5.000.000,-	20.000	Rp 1.600.000	Rp 1.600.000,-	Rp 3.400.000,-
II	Rp 5.000.000,-	15.000	Rp 1.200.000	Rp 2.800.000,-	Rp 2.200.000,-
III	Rp 5.000.000,-	10.000	Rp 800.000	Rp 3.600.000,-	Rp 1.400.000,-
IV	Rp 5.000.000,-	5.000	Rp 400.000	Rp 4.000.000,-	Rp 1.000.000,-

Sumber: Soemarso, S.R, 2011. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku Satu, Edisi ke Dua, FE UI, Jakarta, Hal. 161.

5. Pengeluaran Selama Masa Pemakaian Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran. Pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Reparasi dan Pemeliharaan. Ada dua cara untuk mencatat biaya reparasi yaitu :
 - 1) Menambah harga perolehan aset tetap, apabila biaya ini dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aktiva dan tidak menambah umurnya.
 - 2) Mengurangi akumulasi penyusutan, apabila biaya ini dikeluarkan untuk memperpanjang umur aset tetap dan mungkin juga nilai residunya. Karena jumlah akumulasi penyusutan berkurang berarti nilai bukunya menjadi bertambah besar. Perhitungan penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya harus direvisi sesuai dengan perubahan nilai buku aset tetap umur ekonomis baru.
- b. Penggantian. Yang dimaksud dengan penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aktiva atau suatu bagian aktiva dengan unit yang baru yang tipenya sama, misalnya penggantian dynamo mesin. Penggantian seperti ini biasanya karena aktiva sudah tidak berfungsi lagi.
- c. Perbaikan (*Betterment/improvement*). Yang dimaksud dengan perbaikan adalah penggantian suatu aktiva dengan aktiva baru yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperakukan sebagai reparasi biasa tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai aktiva baru, aktiva lama yang di ganti dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya.
- d. Penambahan (*Addition*). Yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir dan lain-lain. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi menambah harga perolehan aktiva dan depresiasi selama umur ekonomisnya.
- e. Penyusunan Kembali Aset Tetap. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyusun aktiva atau perubahan route produksi atau untuk mengurangi biaya produksi jika jumlahnya cukup berarti dan manfaat penyusunan kembali itu akan didasarkan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Biaya-biaya semacam itu akan diamortisasikan keperiode-periode yang memperoleh manfaat dalam penyusunan kembali tersebut.

Menurut Baridwan (2012:272), perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan aset tetap dibagi :

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Yang termasuk dalam pengeluaran modal

adalah beban reparasi yang jumlahnya relatif besar, jarang terjadi (biasanya terjadi selang beberapa tahun) dan manfaat reparasi ini akan dirasakan dalam beberapa periode, beban perbaikan (*betternebt/improvement*) dan beban penambahan (*addition*).

- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Yang termasuk dalam pengeluaran pendapatan adalah beban reparasi yang sifatnya sering terjadi (seperti penggantian baut, mur, sekering, mesin dan lain-lain), beban pemeliharaan (merupakan beban yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi yang baik, contohnya adalah biaya penggantian oli, pembersihan, pengecatan dan biaya lain yang serupa), beban penggantian yang jumlahnya relative kecil.

Ada beberapa pengeluaran yang biasanya teradi setelah perolehan aset tetap menurut Jusup (2010 : 119) yaitu:

- a. Pemeliharaan

Pengeluaran dalam pemeliharaan aset tetap biasanya dikeluarkan untuk menjaga agar aktiva tersebut selalu berada dalam kondisi yang siap pakai. Pengeluaran ini merupakan biaya pemeliharaan diantara berupa biaya pengecatan, biaya pelumasan, biaya pembersihan dan lain-lain. Biaya untuk pemeliharaan ini sifatnya berulang-ulang serta tidak menambah umur aktiva tesebut.
- b. Reparasi

Pengeluaran yang dilakukan untuk memperbaiki aktiva yang mengalami kerusakan baik sebagian maupun seluruhnya atau mengganti alat-alat yang rusak tersebut sehingga aktiva itu menjadi baik dan dapat dipergunakan kembali dalam operasional perusahaan.
- c. Perbaikan

Pengeluaran ini dilakukan terhadap aset tetap namunkemungkinan besar aktiva tersebut tidak mengalami kerusakan, biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan perubahan-perubahan atas aktiva yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas aktiva serta adanya kecenderungan untuk memperpanjang usia aktiva yang bersangkutan. Pengeluaran ini biasanya terjadi hanya dalam jumlah yang relatif kecil dan tidak mempengaruhi umur ekonomis aset tetap.
- d. Penambahan

Merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk menambah atau memperluas fasilitas yang dimiliki suatu aktiva, seperti penambahan ruangan kantor, penambahan gudang,perluasan halaman perusahaan, dan lain-lain. Tujuan dari penambahan tersebut untuk meningkatkan kapasitas aktiva. Semua pengeluaran yang terjadi atas penambahan dikapitalisasi dan disusutkan selama umur penggunaannya.

e. Penggantian

Pengeluaran yang berkenaan dengan penggantian aset tetap biasanya terjadi karena aktiva yang lama rusak sebagian ataupun seluruhnya. Pengeluaran sebagai penggantian ini harus dikapitalisasi ke dalam harga perolehan. Apabila bagian aktiva yang diganti kecil maka diperlukan yang sama seperti pada reparasi kecil, dan sebaliknya jika bagian yang diganti itu biayanya cukup besar maka harga perolehannya dihapuskan dan diganti dengan harga perolehan yang baru.

f. Penyusunan kembali

Ini dilakukan untuk mengurangi biaya produksi, dengan melakukan pemindahan terhadap aktiva-aktiva yang tidak layak lagi, kemudian melakukan penyusunan kembali untuk mencapai tujuan ekonomi dan efisien yang lebih tinggi dan dapat dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Biaya penyusunan kembali ini dibebankan pada periode yang mempunyai masa manfaat atas aktiva tersebut.

6. Penghapusan Aset Tetap

Setelah aktiva liminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanent ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaatnya dimasa yang akan datang. Aset tetap berwujud yang tidak lagi berguna bisa dibuang, dijual atau ditukar tambah dengan aktiva lainnya. Namun dalam semua kasus nilai buku dari aktiva harus dihapus dari aktiva yang dilakuakn dengan mendebit akun akumulasi penyusutan yangberkait sebesar saldonya pada tanggal pelepasan dan mengkredit akun aktiva sebesar biaya harga perolehannya. Aset tetap tidak boleh dihapus dari akun harga karena aktiva tersebut boleh disusutkan secara penuh, jika aktiva masih digunakan oleh perusahaan maka biaya akumulasi dan penyusutan harus tetap dicatat dalam buku besar. Jika nilai buku dihapuskan dari buku besar maka tidak ada lagi bukti mengenai eksistensi dari aset tetap tersebut. Selainitu data-data biaya dan akumulasi penyusutan biayanya dibutuhkan untuk pelaporan pajak penghasilan.

Apabila suatu aktiva akan dihentikan maka pertama-tama harus ditentukan dahulu nilai buku aktiva tersebut. Nilai buku adalah selisih antara aset tetap dengan akumulasi penyusutan pada tanggal terjadinya penghentian. Ikatan Akuntan Indonesia (2012:16.44) menyatakan suatu aset tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Menurut Warren, Fess and Reeve (2010:405) ada beberapa cara penghapusan aset tetap yaitu:

- a. Penjualan. Nilai buku aset dihitung kemudian dibandingkan dengan hasil penjualan yang diterima. Selisih yang diperoleh merupakan keuntungan atau kerugian karena penjualan aset.
- b. Pertukaran. Dapat dilakukan dengan aset yang sejenis ataupun tidak sejenis. Selisih antara nilai tukar dan nilai buku dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian. Pada pertukaran sejenis, keuntungan yang diperoleh akan dikurangkan pada harga asset yang baru. Sedangkan kerugian dibebankan pada periode berjalan.
- c. Penghapusan. Aset yang tidak digunakan lagi oleh perusahaan dapat dihapuskan. Apabila belum disusutkan penuh maka terjadi kerugian sebesar nilai bukunya.

7. Penyajian Aset tetap di Neraca

Dalam laporan keuangan, penyajian aset tetap akan terlihat dalam neraca. Neraca merupakan suatu daftar yang menggambarkan komposisi harta, hutang dan modal pada suatu tanggal tertentu. Aset tetap yang disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Setiap jenis aset tetap seperti : tanah, bangunan, investaris kantor dan lain sebagainya harus dinyatakan dalam neraca secara terpisah atau dirinci dalam catatan atas laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16.17)

menyatakan bahwa Laporan keuangan harus mengungkapkan, dalam hubungan dengan setiap jenis aset tetap:

- a. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah catatan bruto. Jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan;
- b. Metode penyusutan yang digunakan;
- c. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode;
- e. Suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan: penambahan, pelepasan, akuisisi melalui penggabungan usaha, revaluasi yang dilakuakn berdasarkan ketentuan pemerintah, penurunan beda nilai tukarneto yang timbul pada laporan keuangan suatu entitas asing dan setiap pengklasian kembali.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, penilaian kembali aset tetap yang sudah habis masa manfaatnya diperbolehkan, apabila penilaian itu dianggap signifikan dengan kondisi perusahaan pada saat sekarang.

Menurut Mulyadi (2010:54), ada beberapa prinsip akuntansi yang erat kaitannya dengan penyajian aset tetap dalam Neraca adalah sebagai berikut:

- a. Dasar penilaian aset tetap harus dicantumkan dalam neraca.
- b. Aset tetap yang digadaikan harus dijelaskan.
- c. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
- d. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aset tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- e. Aset tetap harus dipecah kedalam golongan yang terpisah jika jumlahnya materil.
- f. Aset tetap yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk beroperasi, jika jumlahnya materil harus dijelaskan.

B. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat suatu hipotesis sebagai

berikut : “Penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Metro Abadi Sempurna Semesta Pekanbaru belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum”.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Metro Abadi Sempurna Semesta Pekanbaru, perusahaan ini berkedudukan di Jalan H. Imam Munandar Pekanbaru.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan data yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh dan perusahaan berupa kebijakan-kebijakan perusahaan mengenai aset tetapyang ada. Data ini diperoleh dari bagian akunting dan keuangan serta bagian-bagian lain yang berkompeten pada PT. Metro Abadi Sempurna Semesta Pekanbaru.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan dari perusahaan berupa laporan laba rugi, neraca, daftar aktiva, kwitansi, dan penyusutannya, struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta kegiatan atau aktivitas pada perusahaan ini yang diperoleh dari bagian administrasi dan keuangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara yaitu tanya jawab dengan bagian administrasi dan keuangan serta pihak-pihak lain yang berkompeten mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang di teliti.

2. Dokumentasi yaitu dengan memfotokopi dokumen atau laporan keuangan yang diterima dari bagian administrasi dan keuangan PT. Metro Abadi Sempurna Semesta Pekanbaru berupa laporan laba rugi, neraca, rincian aset tetap dan sebagainya.

D. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu dengan membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan dan kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan dan saran.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan PT Metro Abadi Sempurna Semesta

PT Metro Abadi Sempurna Semesta atau lebih dikenal dengan Metro Plaza Swalayan yang beralamat di jalan H. Imam Munandar No. 201 Pekanbaru. Pendirian usaha ini didorong adanya peluang atau kesempatan yang terbuka yaitu lokasi Metro Plaza Swalayan yang strategis dekat hunian konsumen. Dengan adanya peluang besar tersebut maka lebih menarik para konsumen untuk berbelanja barang harian maupun bulanan di Metro Paza Swalayan.

Perusahaan ini berdiri pada tanggal 13 September 2003 dengan Akta Pendirian Nomor 3 dan diperpanjang dengan Nomor 13 tanggal 25 Maret 2014 oleh Notaris Sartono Simbolon, S.H dengan Surat Izin Usaha Modern (IUTM) nomor 004/IUTM/04.01/DPMPPTSP/II/2018 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu berdasarkan Surat izin Usaha Perdagangan Menengah dengan nomor 1951/M.04.01/DPMPPTSP/X/2017 dan Tanda Daftar Perusahaan (TDP) nomor 0401103546.

PT Metro Abadi Sempurna Semesta yang bergerak di bidang bisnis retail ini didirikan oleh tiga orang penanam saham yaitu: Drs. Khendra Maruli, Suguun dan Mimi Lukman. Pemegang saham terbesar dipegang oleh Drs. Khendra Maruli yang sekaligus menjabat sebagai direktur utama di perusahaan tersebut. Perusahaan ini berdiri dengan tujuan mencari keuntungan dan laba yang besar,

menjalankan usaha dan bisnis ritel dengan menjual produk-produk yang berkualitas, dan menciptakan lapangan pekerjaan serta mengurangi pengangguran.

B. Visi dan Misi Perusahaan

1. Visi Perusahaan

- a. Memuaskan pelanggan dengan mengutamakan pelayanan yang maksimal di segala sisi.
- b. Untuk meraih kepuasan pelanggan berbelanja di Metro pasar swalayan.

2. Misi Perusahaan

Menjadikan Metro sebagai pasar swalayan yang memberikan pelayanan terbaik di Pekanbaru.

C. Aktivitas Usaha

PT Metro Abadi Sempurna Semesta adalah sebuah usaha yang bergerak di bidang jual beli yang memiliki produk yang berkualitas. Kemampuan ini didukung oleh manajemen yang tangguh dan memenuhi permintaan pelanggan dan perkembangan trend pasar PT Metro Abadi Sempurna Semesta memiliki karyawan yang diberikan pelatihan secara terus menerus untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian dalam menata produk, promosi dan melayani konsumen. Dalam aktivitas sehari hari perusahaan banyak bergerak di bidang bisnis ritel seperti penjualan dan pembelian produk dari awal berdirinya perusahaan hingga saat ini. Perusahaan harus meningkatkan aktivitas dan memperluas usahanya demi tercapainya maksud dan tujuan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan pada awal pendirian perusahaan tersebut. Untuk itu dalam mempertahankan usaha ini pihak manajemen terus memberikan kiat-kiat dimulai

dari pelayanan, promosi dan membuat rasa nyaman bagi konsumen hingga saling bekerja sama dari pihak manajemen hingga karyawan. Pemberian promosi kepada konsumen seperti undian yang dilakukan dalam dua bulan sekali dengan hadiah seperti sepeda motor dan hadiah menarik lainnya. Setiap tahunnya juga akan dilakukan penarikan undian dengan hadiah yang sangat menarik. Dan juga diberi *point reward* kepada konsumen yang memiliki kartu member. Dengan hanya berbelanja Rp 100.000-, konsumen sudah bisa mendapatkan *card* member tanpa membayar biaya apapun.

D. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menggambarkan tugas dan fungsi, dimana terdapat pelimpahan wewenang dan tanggung jawab antara masing-masing bagian atau antara atasan dan bawahan. Struktur organisasi dibuat berdasarkan kebutuhan organisasi garis dimana para bawahannya mengenal atasannya saja dan pertanggung jawabnya diberi dengan sesuai instruksi atasannya, sehingga dalam hal ini mudah dilakukan pengawasan.

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari, perusahaan membentuk beberapa departemen atau bagian yang mempunyai fungsi tugas yang berbeda-beda, tetapi tetap saling memberi dukungan. Semuanya dilakukan dengan tujuan demi kelancaran operasi perusahaan dalam struktur PT Metro Abadi Sempurna Semesta Pekanbaru.

1. General Manajer

- a. Melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan perusahaan dalam batas wilayah masing-masing.

- b. Memberi nasehat, bimbingan terhadap seluruh bawahan dalam segala bidang.
- c. Mematuhi peraturan yang telah ditetapkan direksi terhadap harga barang-barang yang akan dijual.
- d. Mengawasi pelaksanaan penjualan unit-unit barang secara menyeluruh.

2. Kepala Pembelian

- a. Bertanggung jawab langsung terhadap segala jenis pembelian.
- b. Menyelenggarakan administrasi pembelian sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Kepala Adminisitrasi

- a. Mengajukan anggaran penerimaan dan pengeluaran secara periodik.
- b. Mengawasi semua data dan informasi yang diperoleh dan telah dicatat dengan benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- c. Mengawasi agar semua laporan harian, berkala dan insidentil telah disusun sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Kepala Personalia

- a. Bertugas merekrut karyawan-karyawan baru dan memberikan pelatihan sampai mereka siap untuk bekerja dengan baik.
- b. Memberitahuksn peraturan-peraturan yang berlaku pada karyawan baru.
- c. Mengelola kebutuhan karyawan seperti membuat daftar hadir, daftar gaji, dan kartu penghasilan karyawan.

5. Kepala Kasir

- a. Menerima setiap hasil penjualan yang disetor oleh kasir dan menyetorkan ke bank.
- b. Mentransfer pembayaran rekening kepada *supplier*.

6. Kepala Gudang

- a. Menerima kiriman barang yang datang dari *supplier* berdasarkan surat jalan yang dikirim oleh *supplier*.
- b. Mengeluarkan barang apabila ada pesanan berdasarkan DO yang telah ditandatangani.

7. Manager SI/EDP

- a. Memelihara ketersediaan dan update informasi mealalui optimalisasi Management Informasi System (MIS) serta mengembangkan dan mengoptimalkan platform Informasi System.
- b. Melaksanakan fungsi administrasi berupa pencatatan, penyimpanan dan peeliharaan dokumen fisik dan digital serta monitor data.

8. Staff Pembelian

- a. Mencari dan menganalisa calon *supplier* yang sesuai dengan material yang dibutuhkan.
- b. Melakukan negoisasi harga sesuai standar kualitas material dan memastikan tanggal pengiriman material.
- c. Melakukan pengelolaan pengadaan barang melalui perencanaan secara sistematis dan terkontrol.

9. Staff Pemasaran

- a. Mengkoordinir penjualan agar memenuhi target.
- b. Menyusun rencana penjualan.
- c. Merencanakan dan merumuskan kebijakan strategis yang menyangkut pemasaran.

10. Pengawas Lapangan

- a. Mengadakan pengawasan dan pengendalian terhadap konstruk tentang pelaksanaan pekerjaan di lapangan.
- b. Mengadakan pengawasan kualitas dan kuantitas pekerjaan di lapangan.
- c. Memonitor atau memantau pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kegiatan di lapangan.

11. Penjaga Stand

- a. Menjaga barang dengan mendahulukan mengisi rak pajangan yang stoknya kosong sesuai dengan masuk dan tanggal kadaluarsanya.
- b. Menjaga kebersihan dan kerapian atas barang dan tempat pemajangan.
- c. Memasang label dan tiket penunjuk harga diletakkan secara benar dan lengkap sesuai dengan penempatan pemajangan barang.

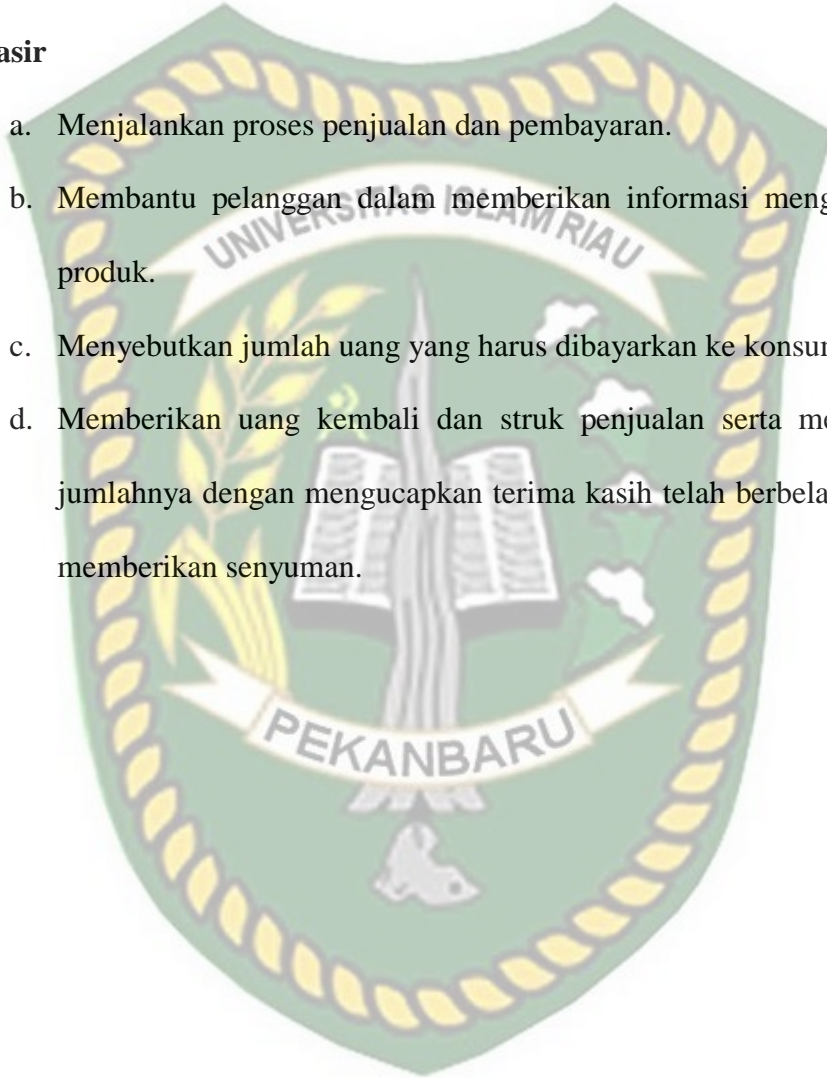
12. Monitor Kasir

- a. Melakukan proses transaksi pelayanan jual beli serta melakukan pembungkusan
- b. Melakukan pengecekan atas jumlah barang pada saat penerimaan barang.

- c. Melakukan pencatatan kas fisik serta melakukan pelaporan kepada atasan.
- d. Mengawasi dan memantau kasir dalam melakukan pekerjaannya.

13. Kasir

- a. Menjalankan proses penjualan dan pembayaran.
- b. Membantu pelanggan dalam memberikan informasi mengenai suatu produk.
- c. Menyebutkan jumlah uang yang harus dibayarkan ke konsumen.
- d. Memberikan uang kembali dan struk penjualan serta menyebutkan jumlahnya dengan mengucapkan terima kasih telah berbelanja dengan memberikan senyuman.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah diuraikan secara teoritis mengenai akuntansi aset tetap. Selanjutnya pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian penulismengenai kebijaksanaan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan.

A. Perolehan Aset tetap

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa harga perolehan aset tetap meliputi harga beli barang ditambah dengan semua biaya dalam proses pembelian hingga aset tetap tersebut dapat digunakan.

PT. Metro Abadi Sempurna Semesta yang bergerak dibidang penjualan memiliki berbagai macam aset tetap seperti kendaraan, peralatan dan mesin serta inventaris kantor. Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan menggunakan aset tetap. Hal ini dapat dilihat dari bukti transaksi dimana pada tanggal 01 Desember 2016 perusahaan membeli peralatan kantor berupa 6 unit Komputer HP RP3 Model 3100 + Pripheral seharga Rp. 54.000.000,- (Lampiran 9), dan ditambah dengan biaya pajak 10% dari harga barang yaitu sebesar Rp. 5.400.000,- (Lampiran 10) sehingga total biaya pembelian HP sebanyak 6 unit secara keseluruhan sebesar Rp. 59.400.000,- tetapi oleh Perusahaan harga perolehan HP disajikan dalam aset tetap sebesar Rp. 54.000.000,- (Lampiran 5).

Dalam pembelian tersebut, perusahaan membayar pajak 10% dari harga barang, akan tetapi tidak mencatat sesuai dengan harga pembelian barang yang

ditambah dengan biaya pembayaran pajak, seharusnya perusahaan harus mencatat biaya ditambah senilai biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran pajak.

Pencatatan yang dilakukan perusahaan sehubungan perolehan aset tetap pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Komputer HP RP3 Model 3100 + Pripheral Rp. 54.000.000,-

Kas Rp. 54.000.000,-

Pencatatan biaya yang dilakukan sehubungan pembelian aset tersebut yaitu :

Biaya Administrasi dan umum (pajak) Rp. 5.400.000,-

Kas Rp. 5.400.000,-

Dari pencatatan diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan tidak mengkapitalisasi biaya pembayaran pajak dan instalasi dibeli kedalam harga perolehan aset tetap Komputer HP RP3 Model 3100 + Pripheral. Melainkan biaya pembayaran pajak dicatat sebagai biaya administrasi dan umum sebagai pengurang laba.

Dengan melihat pencatatan yang dilakukan perusahaan, maka dapat diketahui bahwa nilai aset tetap yang diperoleh menjadi kecil dari yang semestinya. Sedangkan nilai beban menjadi besar. Hal ini menyebabkan perolehan laba tahun berjalan menjadi kecil.

Pencatatan yang seharusnya menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum pada saat transaksi pembelian adalah sebagai berikut:

Komputer HP RP3 Model 3100 + Pripheral Rp. 5.400.000,-

Biaya Administrasi dan umum Rp. 5.400.000,-

Perhitungan:

Komputer HP RP3 Model 3100 + Pripheral	Rp. 54.000.000,-
Biaya Administrasi dan umum	<u>Rp. 5.400.000,-</u>
Total pembelian	Rp. 59.400.000,-.

Dengan melihat pencatatan yang seharusnya, maka dapat diketahui bahwa nilai Komputer HP RP3 Model 3100 + Pripheral yang sebenarnya berjumlah Rp. 59.400.000,-. Pencatatan yang dilakukan perusahaan bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dikarenakan tidak dikapitalisasinya semua biaya yang berkaitan dengan perolehan aset tetap, maka nilai aset tetap yang disajikan di neraca menjadi lebih rendah dari yang semestinya. Begitu juga dengan biaya penyusutannya menjadi kecil. Sedangkan pengaruhnya pada laporan laba rugi, laba disajikan pada tahun berjalan menjadi lebih besar.

Jika dilakukan perbandingan antara pencatatan yang dilakukan perusahaan dengan yang seharusnya, maka terdapat perbedaan. Karena terjadi kekeliruan dalam pencatatan, maka perlu dilakukan koreksi melalui jurnal koreksi:

Sebelum tutup buku:

Komputer HP RP3 Model 3100 + Pripheral	Rp. 5.400.000,-
Biaya Pembayaran Pajak	Rp. 5.400.000,-

Setelah tutup buku:

Komputer HP RP3 Model 3100 + Pripheral	Rp. 5.400.000,-
Laba ditahan	Rp. 5.400.000,-

Dengan pencatatan seperti ini, maka perusahaan telah mengakui biaya kedalam harga perolehan aset tetap yang diperoleh tahun 2016 menjadi wajar.

B. Penyusutan Aset tetap

Penyusutan adalah proses alokasi sebagian harga memperoleh aktiva menjadi biaya (*cost allocation*) sehingga biaya tersebut mengurangi laba usaha, biaya penyusutan adalah biaya yang bukan merupakan biaya yang dikeluarkan. Penyusutan aset tetap harus dilakukan secara Iayak dan sistematis berdasarkan masa manfaatnya. Untuk menjalankan produktifitas perusahaan akan merasakan bahwa aset tetap diperlukan seperti halnya bahan baku dan tenaga kerja. Dimana perhitungan biaya depresiasi tersebut mengukur bagian pengeluaran seperti masa lalu yang dipandang layak dibebankan pada periode berjalan.

Kebijakan perusahaan sehubungan dengan penyusutan aset tetap dengan menerapkan metode garis lurus dan menghitung penyusutan dalam satu tahun. Untuk menghitung besar penyusutan terhadap aset tetap, perusahaan melakukan pengelompokkan terhadap aset tetap yang sejenis. Setelah itu baru ditaksir masa manfaat aset tetap bersangkutan.

Dalam penyusutan aset tetap, perusahaan tidak memperhatikan waktu perolehan aset tetap. Seluruh aset tetap disusutkan dalam 1 tahun meskipun penggunaannya belum mencapai 1 tahun. Seperti aset yang tidak bisa dipakai lagi yaitu 1 unit Retail Scale Merk Avery Berkel Type 202 yang diperoleh pada tanggal 8 Desember 2014, masa penyusutan selama 4 tahun dengan harga perolehan sebesar Rp. 17.576.640 (Lampiran 8). Dihentikan pemakaiannya karena rusak dan hanya disimpan di gudang, tetapi dalam laporan keuangan perusahaan masih mencantumkan aset tetap. Dari kerusakan tersebut tidak dilakukan penutupan perkiraan aset yang bersangkutan berikut akumulasi penyusutannya per

31 Desember 2016 yakni sebesar Rp. 4.394.160 (Lampiran 5). Selama alat tersebut tidak digunakan penyusutan setiap tahunnya tetap dihitung perusahaan. Perusahaan menghitung penyusutan selama 1 tahun penuh, sedangkan perolehan aset tetap tersebut penggunaannya belum mencapai satu tahun.

Penyusutan yang dicatat perusahaan untuk Retail Scale Merk Avery Berkel Type 202 sebesar Rp. 4.394.160,- (Rp.17.576.640,-/4). Dari perhitungan diatas, maka pencatatan yang dilakukan perusahaan sebagai berikut:

Biaya penyusutan mesin	Rp. 4.394.160,-
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 4.394.160,-

Seharusnya beban penyusutan Retail Scale Merk Avery Berkel Type 202 dicatat sebesar Rp. 1.830.900,- (Rp. 4.394.160,-/5/12).

Pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan adalah:

Biaya penyusutan mesin	Rp. 1.830.900,-
Akumulasi Penyusutan	Rp. 1.830.900,-

Dari perhitungan yang dilakukan perusahaan, jika dilakukan perbandingan dengan yang semestinya, maka terjadi selisih sebesar Rp. 4.394.160,-. Kebijakan perusahaan dalam menghitung penyusutan berdasarkan tahun perolehan perlu ditinjau kembali karena apabila tidak, maka beban penyusutan akan dihitung terlalu besar, laba tahun berjalan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya dan nilai buku aset tetap dineraca menjadi lebih kecil karena akumulasi penyusutannya dihitung terlalu besar.

C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap, setelah perolehan dapat dikategorikan menjadi pengeluaran modal (*capital expenditures*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*). Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dikapitalisir atau dapat juga diartikan sebagai pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan jumlahnya material. Sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan.

Dalam pencatatan mengenai aset tetap, sangat sulit menentukan pengeluaran mana yang dianggap *revenue expenditure* dan pengeluaran mana yang dianggap *capital expenditure*. Untuk mengatasi perbedaan ini dalam akuntansi aset tetap diberikan beberapa pedoman bagaimana untuk membedakannya.

Kebijakan perusahaan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Semua pengeluaran dikategorikan perusahaan sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) yang dicatat sebagai biaya pemeliharaan aset tetap. Salah satu contoh pada tahun 2016, perusahaan melakukan renovasi kompleks perkantoran sebesar Rp. 8.750.000 (Lampiran 11) yang diubah menjadi ruang ATM. Renovasi kompleks perkantoran tersebut oleh perusahaan dicatat sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan dimasukkan sebagai beban operasional yakni biaya perawatan gedung.

. Pencatatan seharusnya yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan pengeluaran ini adalah:

Biaya Perawatan Gedung Rp. 8.750.000,-

 Kas Rp. 8.750.000,-

Akibat dari kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan, maka menyebabkan biaya operasional menjadi tinggi dan perolehan laba menjadi kecil. Selain itu, nilai aset tetap yang seharusnya menjadi bertambah, menjadi tetap karena tidak dicatat sebagai penambahan nilai aset tetap yang bersangkutan.

D. Penghapusan Aset tetap

Aset tetap tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Misalnya karena aktiva tersebut rusak, ketinggalan mode atau aktiva tersebut dijual dan lain-lain. Apabila terjadi penarikan atau penghentian penggunaan aset tetap, maka perlu dilakukan pencatatan dan perhitungan disaat penarikan atau penghentian aset tetap tersebut dilakukan. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, pada saat tertentu mungkin perusahaan akan melepaskan aset tetap tersebut. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan cara :

- 1) pembuangan aset tetap (*discarding plant assets*),
- 2) penjualan aset tetap (*sales plant assets*),
- 3) pertukaran aset tetap (*exchange plant assets*).

Apabila aset tetap telah habis masa manfaatnya, aset tetap tersebut akan dihapuskan dari laporan keuangan, dalam penghapusan aset tetap, perusahaan

melakukan secara langsung setelah disusutkan sesuai dengan estimasi masa manfaat.

Kebijakan perusahaan terhadap penghapusan/pelepasan aset tetap adalah aset tetap dihapuskan apabila sudah tidak dapat digunakan lagi. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan cara : 1) pembuangan aset tetap (*discarding plant assets*), 2) penjualan aset tetap (*sales plant assets*), 3) pertukaran aset tetap (*exchange plant assets*). Tetapi dalam perusahaan ini, pelepasan aset tetap sering dilakukan sehubungan dengan inventaris. Pelepasan aset tetap ini dilakukan dengan cara dijual, ditukar tambah dengan aktiva lain, atau dibuang begitu saja.

Sebagai contoh permasalahan mengenai penghapusan aset tetap dalam perusahaan ini adalah mengenai aset tetap yang telah habis nilai bukunya dan tidak dapat dipergunakan lagi seperti Retail Scale Merk Avery Berkel Type 202 yang dibeli tahun 2014 (lampiran 15) masih tetap disajikan dalam daftar aset tetap. Perusahaan tidak melakukan penghapusan aset tersebut padahal aset tetap tersebut tidak dapat dipergunakan lagi. Untuk menghapus aset tetap yang tidak dapat dipergunakan lagi maka harus dilakukan pencatatan sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan	Rp 4.394.160,-
Retail Scale	Rp 4.394.160,-

Aktiva yang tidak dapat dipergunakan lagi karena telah habis nilai bukunya oleh perusahaan tetap disajikan dalam laporan keuangan dan tidak dilakukan penghapusan DaJam PSAK No. 16 Tahun 2009 Paragraf 28 dinyatakan bahwa aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Untuk penyajian aktiva tetap di neraca harus disajikan

secara terpisah seperti : kendaraan, peralatan proyek dan inventaris kantor. Dan agar penyajiannya lebih mudah dipahami maka pengungkapannya harus lengkap dan sistematis karena neraca merupakan suatu sumber informasi mengenai aktiva kewajiban serta modal suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi.

Perusahaan telah menyajikan komponen aktiva tetapnya dengan benar pada neraca. hanya penyajian akumulasi pemusutannya tidak dilakukan secara terpisah, akumulasi pemusutan seluruh aktiva tetap digabungkan dalam satu nilai sehingga tidak dapat dilihat langsung berapa akumulasi pemusutan untuk masing-masing jenis aktiva tetap. Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan akan memudahkan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Aktiva tetap dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan sehingga menghasilkan nilai buku aktiva tetap.

E. Penyajian Aset tetap dalam Neraca

Apabila masa manfaat aset tetap telah habis dan aset tetap tersebut masih dapat digunakan maka nilai buku aset tetap harus diberi nilai Rp. 1,-. Namun perusahaan tidak memberikan nilai buku pada aset tetap yang sudah habis masa manfaatnya. Jika aset tetap tersebut sudah tidak digunakan lagi, maka aset tetap tersebut harus dikeluarkan dari daftar aset tetap. Seperti pada aset tetap kelompok office equipment terdapat aset tetap computer yang diperoleh tahun 2002. Hingga tahun 2018 masa manfaat aset tetap tersebut telah habis. Tetapi perusahaan masih tetap menyajikan aset tetap tersebut dalam daftar aset tetap. Namun perusahaan menyajikan aset yang sudah habis masa manfaatnya dengan nilai nihil.

Dalam PSAK No. 16 Paragraf 28 dinyatakan bahwa aset tetap disajikan berdasarkan harga perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Untuk penyajian aset tetap di neraca harus disajikan secara terpisah seperti : tanah, alat-alat berat, inventaris kantor, inventaris mess, mesin-mesin, kendaraan. Dan agar penyajiannya lebih mudah dipahami maka pengungkapannya harus lengkap dan sistematis.

Perusahaan telah menyajikan komponen aset tetapnya dengan benar pada neraca disamping itu, hanya penyajian akumulasi penyusutannya tidak dilakukan secara terpisah dimana akumulasi penyusutan seluruh aset tetap digabungkan dalam satu nilai sehingga tidak dapat dilihat langsung berapa akumulasi penyusutan untuk masing-masing jenis aset tetap.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang dilakukan dengan membandingkan teori yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam perolehan aset tetap, perusahaan tidak mencatat biaya yang dikeluarkan dalam pembeJian aset tetap sebagai penambah harga pokok pembelian aset tetap sehingga nilai aset tetap yang dilaporkan menjadi kecil dari yang semestinya.
2. Dalam memperhitungkan nilai penyusutan aset tetap, perusahaan tidak memperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut Perusahaan hanya memperhitungkan tahun perolehan sebagai dasar penyusutan.
3. Kebijakan perusahaan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).
4. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap yang dilakukan perusahaan, belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum.

B.Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka berikut mi penulis akan mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya kebijakan perusahaan dalam perolehan aktiva tetap harus mengalokasikan biaya perolehan aset tetap kedalam harga pokok aset tetap. Sehingga nilai aset tetap menjadi wajar.
2. Dalam memperhitungkan nilai penyusutan aset tetap, sebaiknya perusahaan memperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut sehingga nilai penyusutan yang disajikan perusahaan menjadi wajar.
3. Seharusnya perusahaan melakukan pemisahan antara pengeluaran pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Apabila pengeluaran tersebut nilainya material dan dapat menambah masa manfaat aset tetap serta jarang terjadi sebaiknya digolongkan sebagai pengeluaran modal yang menambah harga perolehan aset tetap tersebut.
4. Seharusnya penerapan akuntansi aset tetap yang dilakukan perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haryono, *Jusup*, 2011, “Dasar – Dasar Akuntansi”, Bagian Penerbitan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki., 2012., Intermediate Accounting. Edisi Ketujuh, Cetakan Ke-5, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Dyckman, Thomas R, E.Dukes, Roland and J.Davis, Charles., 2012, Intermediate Accounting. Edisi Ketiga, Jilid I, Alih Bahasa Munir AH, Penerbit Eriangga, Jakarta.
- Hall, A. James., 2010, Sistem Informasi Akuntansi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri., 2011, Akuntansi Aktiva Tetap, Edisi Pertama, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2010, Teori Akuntansi, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Horngren, Charles, Garry I, Sundem dan AJElliot, Jhon., 2012, Pengantar Akuntansi Keuangan, Edisi Keenam, Jilid 1, Alih Bahasa Salmon Sihombing, Penerbit Eriangga, Jakarta.
- Horngren, Harrison, Robinson., 2010, Akuntansi Di Indonesia, Penerjemah Secukusumo, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donald E. dan J. Weygandt, Jerry., 2010, Akuntansi Intermediate, Edisi Kesepuluh, Jilid Kedua, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta.
- Machfoedz, Mas'ud., 2010, Akuntansi Keuangan Menengah, Buku Dua, Edisi Kedua, penerbit BPFE, Yogyakarta
- Mardiasmo., 2012. Perpajakan. Penerbit Andi Off Set, Yogyakarta
- Mulyadi., 2010, Pemeriksaan Akuntan, Edisi Keempat, Penerbit Bagian Pncrbitan STIE YKPN, Yogyakarta
- _____,2011, Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.

Niswonger, C. Rollin, E. Fess, Phillip dan S. Warren, Carl., 2010, Prinsip-Prinsip Akuntansi, Edisi Kesembilan belas, Alih Bahasa Alfonsus Sirait dan Helda Gunawan, Penerbit Eriangga, Jakarta.

Simamora, Henry. 2010. Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis. Salemba Empat. Jakarta.

Skousen, K.F dan Smith, J.M, 2012, Akuntansi Intermediate jilid 1 & 2, edisi kesembilan, Penerbit : Erlanga, Jakarta.

Smith, Jay M dan Skousen, K. Fred., 2012, Akuntansi Intermediate, Edisi Kedelapan, Volume Komprehensif Jilid Pertama, Terjemahan Nugroho Widjanto, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Soemarso S.R., 2011, Akuntansi Suatu Pengantar, Buku Tiga, Edisi Ke Empat, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Warren, Carls, dkk, 2010., Pengantar Akuntansi, Buku 1, Edisi Ke Dua Puluh Satu, Penerjemah Aria Fara Mita, dkk, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia., 2012, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, Penerbit Dewan Standar Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.